

PENGUNAAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DI KELAS V SD

Yuliani

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Pontianak

email: yulianiyuli74@gmail.com

Abstract

The problem of this research is by using make a match can improve the social science students learning outcome? The goal of this research is by using make a match can improve the social student learning outcome at the fifth grader elementary student at SDN 09 Southeast Pontianak. The method which use in this research is descriptive method and the form is classroom action research, and the kind of the research is collaborative. The resource of this research is teacher and the student of fifth grade at SDN 09 Southeast Pontianak. The sample was 32 student. The technique of collecting the data is direct observation and students learning outcomes sheet. The research was conducted in three cycles, with the result the teacher's ability in preparing the lesson at the first cycle is 3,25 an the second cycle is 3,57 and the third cycle is 3,76. The teacher's ability in implementary the lesson at the first cycle is 3,29 and at the second cycle is 3,67 an the third cycle is 3,71. The learning outcome of the student at the first cycle is 67,18 and the second cycle is 3,75 and the third cycle is 85,31. The learning outcome of the student at the first cycle is 67,18 and the second cycle is 83,25 an the third cycle is 85,31. This thing proved that by using make a match model can improve the social science learning outcome at the fifth grade student at SDN 09 Southeast Pontianak.

Keyword: Cooperative Learning, Make A Match, Social Science

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI terdapat beberapa pelajaran yang harus dipelajari siswa. Satu di antaranya adalah ilmu pengetahuan sosial. Sardjiyo (2008:1.26) menyatakan IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Serta memiliki tujuan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI antara lain adalah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global. Dengan mempelajari IPS siswa dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau, sehingga siswa diharapkan mempunyai bekal yang dapat digunakan untuk menghadapi

segala tantangan dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru harus memiliki kreatifitas dalam mengelola kelasnya. Baik dari segi penggunaan model pembelajaran maupun media pembelajaran yang digunakan. Dengan pengemasan proses pembelajaran yang menarik, tentu siswa akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan sungguh-sungguh. Dengan adanya kesungguhan belajar siswa, maka dengan mudahnya akan tercapai hasil belajar yang optimal.

Satu diantara indikator kemajuan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Sebagai contohnya jika di sebuah sekolah perolehan hasil belajar siswa dari tahun ke tahun semakin meningkat, maka dapat dikatakan bahwa di sekolah itu kualitas

pendidikannya mengalami peningkatan. Perolehan hasil belajar menjadi sebuah tolak ukur yang penting dalam proses pendidikan. Untuk itu harapannya guru dapat mengolah proses pembelajaran hingga menjadi sedemikian berapa, sehingga dapat mencapai hasil belajar siswa yang memuaskan.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti, bahwa hasil belajar pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas V belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu rata-ratanya hanya 61,50 sedangkan target kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Guru mengakui dalam proses pembelajaran masih mengajar dengan menggunakan metode konvensional. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti mengambil tindakan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Berdasarkan uraian-uraian masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat masalah mengenai “Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara.” Alasan digunakan model ini adalah karena tujuan penggunaan *cooperative learning* tipe *make a match* yaitu meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka yang menjadi permasalahan umum dalam penelitian adalah “Apakah dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara?” Sedangkan masalah khusus dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kemampuan guru merencanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*? (2) Bagaimanakah

kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*? (3) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*?

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara. (2) Mendeskripsikan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*. (3) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan tipe *make a match* serta menerapkan ilmu yang telah dapat selama di perkuliahan, bermanfaat bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Dasar, dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta menambah pengalaman belajar siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, dan dapat meningkatkan mutu pendidikan serta mengadakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang menarik sehingga dapat menjadikan masukan yang berkaitan dengan penggunaan model *cooperative learning* tipe *make a match*.

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial menurut Silvester Petrus Taneo, dkk (2009:1-14) adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari

cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Selanjutnya Sardjiyo, dkk (2008:1.26) menyatakan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis, gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Sedangkan Mulyanto Tj (dalam Silvester Petrus Taneo, dkk 2009:1-8) IPS sebagai pendekatan intradisipliner (*inter-disiplinary approach*) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan sebagainya.

Tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial menurut BSNP (2006:175) adalah untuk (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut Sri Anitah (2009:3.7) *cooperative learning* adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja sama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan anggota yang lain. Sedangkan menurut Isjoni (2013:13) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama. Menurut Isjoni (2013:21) tujuan utama penerapan *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan

kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Selanjutnya Effendi Zakaria (dalam Isjoni 2013:21) mengemukakan bahwa tujuan dari *cooperative learning* yaitu melibatkan pelajar secara aktif dalam proses pembelajaran menelusuri perbincangan dengan rekan-rekan dalam kelompok kecil.

Bistari (2015:333) berpendapat bahwa *make a match* yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. *Make a match* yaitu mencari pasangan diperkenalkan oleh Lena Curran pada tahun 1994. Pada model ini siswa diminta untuk mencari pasangan dari kartu (dalam Zainal Aqib, 2013:23). Menurut Ridwan A Sani (2014: 196) *make a match* merupakan tipe pembelajaran kelompok yang memiliki dua anggota. Selanjutnya menurut Sobry Sutikno (2014:128) menyatakan bahwa *make a match* digunakan peneliti dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan.

Kelebihan dan kekurangan *make a match* yang diungkapkan menurut Bistari (2015:334) adalah sebagai berikut: (1) Kelebihan tipe *make a match* (a) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan. (b) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa. (c) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal 87,50%. (d) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran (*Let them move*). (e) Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis. (f) Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa. (2) Kekurangan tipe *make a match* (a) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan (b) Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran. (c) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai. (d) Pada kelas yang gemuk (<30 siswa/kelas) jika kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana

seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali.

Ridwan A Sani (2013:196) yang menyatakan langkah-langkah tipe *make a match* adalah : (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang telah dibahas sebelumnya. Kartu yang dibuat terdiri dari dua bagian, yakni kartu soal dan kartu jawaban. (2) Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu, ada yang memperoleh kartu soal dan ada yang memperoleh kartu jawaban. (3) Peserta didik memperoleh kartu soal memikirkan jawaban dari kartu yang dipegang, sedangkan yang memperoleh kartu jawaban memikirkan soal yang relevan. (4) Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. (5) Guru memberikan nilai (poin) untuk setiap pasangan peserta didik yang dapat mencocok kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan. (6) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Kegiatan ini dapat dilanjutkan beberapa putaran. (7) Guru memberikan penghargaan pada kelompok-kelompok yang memiliki nilai tertinggi, kemudian membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan.

Asep Jihad dan Abdul Haris (2009:14) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Selanjutnya Benjamin S. Bloom (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2009:14) berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan. Menurut Nana Sudjana (2009:22) hasil belajar siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sejalan dengan itu Sri Anitah (2009:2.19) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan tingkah laku yang baru dari

siswa yang bersifat permanen, fungsional, positif, dan disadari.

Sri Anitah (2009:2.7) mengungkapkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut : (1) Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar, (2) Faktor dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajar. Selanjutnya Noehi Nasution, dkk (dalam Slameto, 2003:143) mengungkapkan: Ada beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar yang dicapai seorang individu yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. (1) Faktor dari dalam (internal) yang dimaksud meliputi: (a) Faktor fisiologis (kondisi fisiologis dan kondisi panca indera). (b) Faktor psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif). (2) Faktor dari luar (eksternal), ialah: (a) Faktor lingkungan (lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya). (b) Faktor instrumental (kurikulum, program, sarana dan fasilitas dan guru).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Sifat penelitian ini adalah kolaborasi. Setting penelitian ini adalah di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara. Subyek penelitian ini adalah guru sebagai peneliti dan siswa kelas V yang berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Prosedur dalam penelitian ini 4 tahap, yaitu: 1) Tahap perencanaan, 2) Tahap pelaksanaan, 3) Tahap pengamatan, 4) Tahap refleksi.

Tahap Perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan antara lain: (1) Melakukan diskusi bersama observer, diskusi bersama observer ini antara lain membahas kapan penelitian siklus I dilaksanakan serta penjelasan umum dari peneliti kepada observer mengenai model *cooperative learning* tipe *make a match*. (2) Menetapkan

materi yang diajarkan. (3) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggunakan tindakan yang diterapkan dalam Penelitian tindakan kelas. (4) Menyiapkan materi dan media yang digunakan untuk model *cooperative learning* tipe *make a match*. (5) Menyiapkan alat pengumpulan data berupa lembar observasi kemampuan guru merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban sesuai dengan materi yang disampaikan. (2) Siswa dibagi menjadi 2 kelompok yang terdiri dari kelompok 1 sebagai kelompok yang memegang kartu soal dan kelompok 2 sebagai kelompok yang memegang kartu jawaban. (3) Setiap siswa yang berada di kelompok pemegang kartu soal dan kelompok pemegang kartu jawaban memperoleh 1 kartu sesuai dengan kelompoknya. (4) Kelompok yang memegang kartu soal diberi kesempatan untuk memikirkan jawaban yang relevan, sedangkan kelompok yang memegang kartu jawaban diberi kesempatan untuk memikirkan soal yang relevan. (5) Siswa diberikan waktu untuk mencari pasangan dari kartu yang dimilikinya. (6) Siswa yang sudah mendapatkan pasangan dari kartu yang dipegangnya wajib menunjukkan kartunya kepada guru. (7) Siswa yang pasangan kartunya tepat akan diberikan nilai atau penghargaan dari guru. (8) Setelah satu babak kartu soal dan kartu jawaban dapat diacak lagi atau kelompok dapat ditukar. Kegiatan ini dapat dilakukan hingga beberapa putaran

Tahap Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. peneliti dan teman sejawat melakukan pengamatan tindakan kelas saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan kemampuan guru saat proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan ini, maka dapat dilihat

berhasil atau tidak proses pembelajaran dengan pendekatan yang diterapkan. Jika pada siklus I ini tingkat keberhasilannya tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka peneliti melakukan tindakan perbaikan pada tahap berikutnya yaitu melanjutkan pada siklus II dengan mengkaji hasil pengamatan sebelumnya.

Tahap Refleksi

Peneliti dan teman sejawat melakukan refleksi dengan melihat kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan atau proses pembelajaran pada siklus I. Setelah mengetahui kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan pada siklus I, peneliti bersama teman sejawat merencanakan kembali tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya untuk diterapkan pada siklus selanjutnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik pengamatan partisipatif dan teknik pemanfaatan dan analisis dokumen. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Adapun lembar observasi yang digunakan adalah lembar kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, lembar kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan soal-soal evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Untuk menjawab sub masalah satu dan dua mengenai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran, dapat menggunakan rumus rata-rata sebagai berikut:

Rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata (mean)

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya subyek

Selanjutnya dari rata-rata tersebut disesuaikan dengan kategori peningkatan kemampuan guru sebagai berikut:

1,00 sampai 1,99 = kategori D (kurang)

2,00 sampai 2,99 = kategori C (cukup)

3,00 sampai 3,49 = kategori B (baik)

3,50 kategori 4,00 = kategori A (baik sekali)

Sedangkan untuk menjawab sub masalah ketiga yaitu hasil belajar siswa dapat menggunakan rumus rata-rata sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata hitung yang dicari

$\sum fx$ = Jumlah frekuensi dikalikan dengan nilai siswa

$\sum f$ = Jumlah frekuensi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Hj. Uray Juniati, S.Pd pada hari Senin, 21 November 2016 pukul 09.00 – 10.45 WIB, dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *make a match* dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Siklus I

No	Komponen Rencana Pembelajaran	Skor
A.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,33
B.	Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar	3,25
C.	Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	3,00
D.	Metode/Model Pembelajaran	3,37
E.	Penilaian Hasil Belajar	3,33
Skor rata-rata IPKG 1		3,25

Berdasarkan tabel 1 kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*, rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,25 dengan kategori baik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Hj. Uray Juniati, S.Pd pada hari Senin, 21

November 2016 pukul 09.00 – 10.45 WIB, dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *make a match* dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor
I.	Pra Pembelajaran	3,00
II.	Membuka Pembelajaran	3,00
III.	Kegiatan Inti Pembelajaran	3,25
IV	Penutup	3,33
Skor rata-rata IPKG 2		3,18

Berdasarkan tabel 2 kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*, rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,18 dengan kategori baik.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx
0	0	0
10	0	0
20	0	0
30	0	0
40	0	0
50	7	350
60	9	540
70	9	630
80	3	240
90	1	90
100	3	300
Jumlah (Σ)	32	2150
Rata-Rata (\bar{X})	67,18	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 67,18.

Dari data yang telah diperoleh selama siklus I, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sudah baik, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah baik, hanya saja pada saat menyampaikan tujuan pembelajaran ada beberapa bagian yang belum disampaikan, rata-rata hasil belajar siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yaitu 67,18,

terdapat 16 siswa yang tidak tuntas dan 16 siswa yang tuntas. Oleh karena itu dilanjutkan ke siklus II.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Hj. Uray Juniati, S.Pd pada hari Kamis, 24 November 2016 pukul 09.00 – 10.45 WIB, dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *make a match* dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut

Tabel 4. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Siklus II

No	Komponen Rencana Pembelajaran	Skor
A.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,67
B.	Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar	3,50
C.	Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	3,67
D.	Metode/Model Pembelajaran	3,37
E.	Penilaian Hasil Belajar	3,67
Skor rata-rata IPKG 1		3,58

Berdasarkan tabel 4 kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*, rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,58 dengan kategori baik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Hj. Uray Juniati, S.Pd pada hari Kamis,

24 November 2016 pukul 09.00 – 10.45 WIB, dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *make a match* dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor
I.	Pra Pembelajaran	4,00
II.	Membuka Pembelajaran	3,50
III.	Kegiatan Inti Pembelajaran	3,65
IV	Penutup	3,67
Skor rata-rata IPKG 2		3,70

Berdasarkan tabel 5 kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*, rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,70 dengan kategori baik.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx
0	0	0
10	0	0
20	0	0
30	1	30
40	1	40
50	0	0
60	1	60
70	5	350
80	7	560
90	6	540
100	11	1100
Jumlah (Σ)	32	2680
Rata-Rata (\bar{X})	83,75	

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 83,75.

Dari data yang telah diperoleh selama siklus II, rata-rata kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran adalah 3,58 dengan kategori sangat baik, rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah 3,70 dengan kategori sangat baik dan rata-rata hasil belajar siswa adalah 83,75 dengan 3 siswa yang tidak tuntas dan 29 siswa yang tuntas. Terdapat 2 siswa

yang memperoleh nilai yang sangat rendah yaitu 30 dan 40. Untuk itu peneliti melanjutkan ke siklus III.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Hj. Uray Juniati, S.Pd pada hari Senin, 28 November 2016 pukul 09.00 – 10.45 WIB, dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *make a match* dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut

Tabel 7. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Siklus III

No	Komponen Rencana Pembelajaran	Skor
A.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,46
B.	Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar	3,75

C.	Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	4,00
D.	Metode/Model Pembelajaran	3,75
E.	Penilaian Hasil Belajar	3,67
Skor rata-rata IPKG 1		3,77

Berdasarkan tabel 7 kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*, rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,77 dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Hj. Uray Juniati, S.Pd pada hari Kamis,

28 November 2016 pukul 09.00 – 10.45 WIB, dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *make a match* dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Siklus III

No	Aspek yang diamati	Skor
I.	Pra Pembelajaran	4,00
II.	Membuka Pembelajaran	3,50
III.	Kegiatan Inti Pembelajaran	3,70
IV.	Penutup	3,67
Skor rata-rata IPKG 2		3,71

Berdasarkan tabel 8 kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*, rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,71 dengan kategori sangat baik. Hasil

belajar siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Hasil Belajar Siswa Siklus III

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx
0	0	0
10	0	0
20	0	0
30	0	0
40	0	0
50	2	100
60	2	120
70	0	0
80	8	640
90	13	1170
100	7	700
Jumlah (Σ)	32	2730
Rata-Rata (\bar{X})	85,31	

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 85,31.

Dari data yang telah diperoleh selama siklus III, rata-rata kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran adalah 3,77 dengan kategori sangat baik, rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah 3,71 dengan kategori sangat baik dan rata-rata hasil belajar siswa adalah 85,31. Peneliti beranggapan pada siklus III ini tidak terlalu meningkat secara signifikan, untuk itu peneliti hanya melakukan penelitian hingga siklus III.

Pembahasan

Setelah peneliti melakukan 3 siklus penelitian pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*, diperoleh rekapitulasi hasil kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Rekapitulasi kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut.

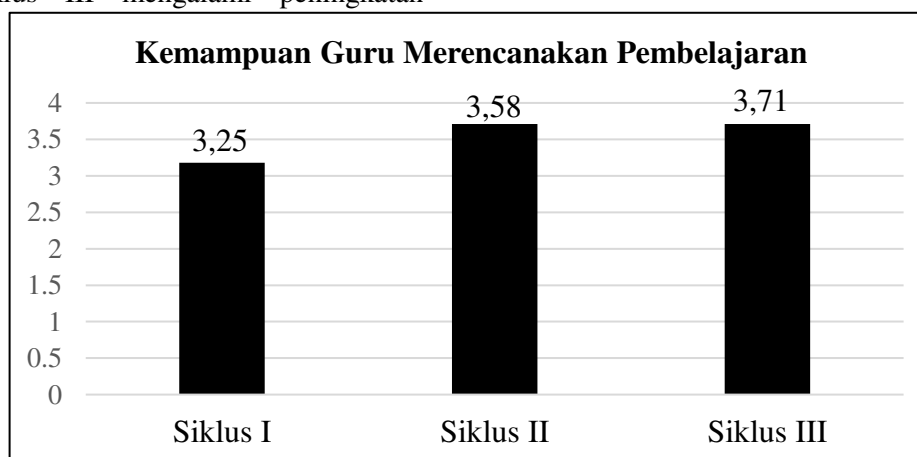
Tabel 10. Rekapitulasi Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran

No	Komponen Rencana Pembelajaran	Skor		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
A.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,33	3,67	3,67
B.	Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar	3,25	3,50	3,76
C.	Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	3,00	3,67	4,00
D.	Metode/Model Pembelajaran	3,37	3,37	3,75
E.	Penilaian Hasil Belajar	3,33	3,67	3,67
Skor rata-rata IPKG 1		3,25	3,58	3,71

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat kemampuan guru merencanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* dengan rata-rata pada siklus I adalah 3,25 dengan kategori baik, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,32 menjadi 3,57 dengan kategori sangat baik, dan pada siklus III mengalami peningkatan

sebesar 0,19 menjadi 3,76 dengan kategori sangat baik.

Peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara dapat dilihat pada grafik 1 berikut.



Berdasarkan grafik 1 dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada siklus I sebesar 3,25, mengalami peningkatan di siklus II menjadi 3,58 dan mengalami peningkatan di siklus III menjadi 3,77.

Grafik 1
Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran

Rekapitulasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut.

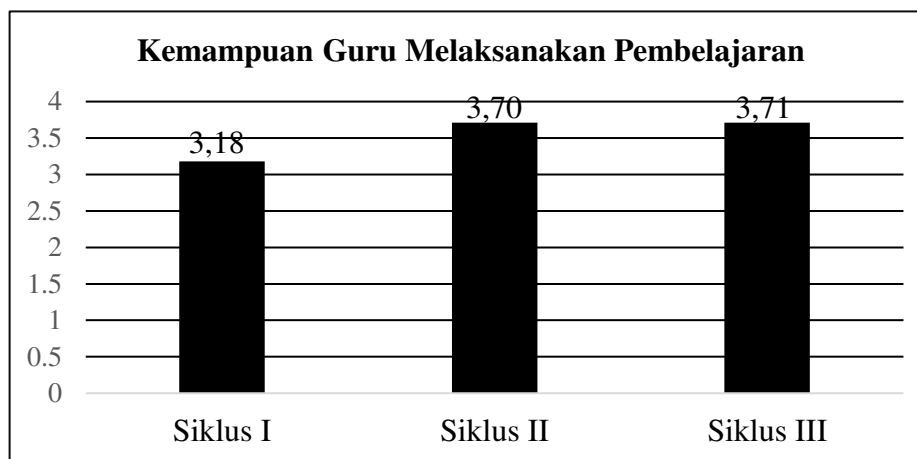
Tabel 11. Rekapitulasi Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Skor		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
I.	Pra Pembelajaran	3,00	4,00	4,00
II.	Membuka Pembelajaran	3,00	3,50	4,00
III.	Kegiatan Inti Pembelajaran	3,39	3,65	3,70
IV.	Penutup	3,33	3,66	3,41
Skor rata-rata IPKG 2		3,18	3,70	3,71

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat kemampuan guru melaksanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*, pada siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 3,18 dengan kategori baik, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,52 menjadi 3,70 dengan kategori sangat baik dan pada siklus III mengalami

peningkatan menjadi 0,01 menjadi 3,71 dengan kategori sangat baik.

Rekapitulasi peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara dapat dilihat pada grafik 2 sebagai berikut.



Grafik 2
Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran

Berdasarkan grafik 2 dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I sebesar 3,18, mengalami peningkatan di siklus II menjadi

3,70 dan mengalami peningkatan di siklus III menjadi 3,71.

Rekapitulasi hasil belajar siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan

menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* di kelas V Sekolah Dasar

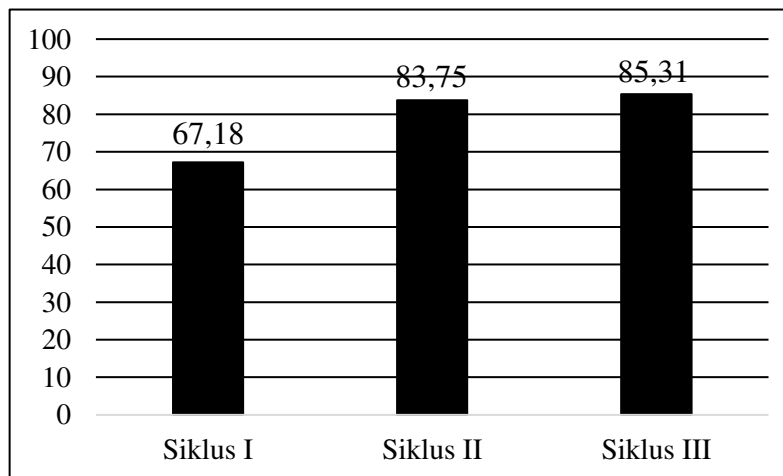
Negeri 09 Pontianak Tenggara dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	f	fx	f	fx	f	fx
0	0	0	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0	0
20	0	0	0	0	0	0
30	0	0	1	30	0	0
40	0	0	1	40	0	0
50	7	350	0	0	2	100
60	9	540	1	60	2	120
70	9	630	5	350	0	0
80	3	240	7	560	8	640
90	1	90	6	540	13	1170
100	3	300	11	1100	7	700
Σ	32	2150	32	2680	32	2730
\bar{X}	67,18		83,75		85,31	

Berdasarkan tabel 3, rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 67,18, pada siklus II mengalami peningkatan 16,57 hingga menjadi 83,75, dan pada siklus III mengalami peningkatan 1,56 hingga menjadi 85,31.

Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara dapat dilihat pada grafik 3 berikut ini:



Grafik 3
Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran

Berdasarkan grafik 3 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 67,18 mengalami peningkatan pada siklus II

menjadi 83,75, mengalami peningkatan pada siklus III menjadi 85,31

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* memperoleh rata-rata pada siklus I adalah 3,25 dengan kategori baik, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,32 menjadi 3,57 dengan kategori sangat baik, dan pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 0,19 menjadi 3,76 dengan kategori sangat baik. Peningkatan rata-rata dari siklus I ke siklus III adalah sebesar 0,51. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*, pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 3,18 dengan kategori baik, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,52 menjadi 3,70 dengan kategori sangat baik dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 0,01 menjadi 3,71 dengan kategori sangat baik. Peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus III adalah sebesar 0,53. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*, rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 67,18, pada siklus II mengalami peningkatan 16,57 hingga menjadi 83,75, dan pada siklus III mengalami peningkatan 1,56 hingga menjadi 85,31. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus III adalah sebesar 18,13.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka disarankan Dalam melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* ini, disarankan guru untuk mengawasi siswa terutama pada saat siswa mencari

pasangan dari kartu yang diperolehnya agar suasana tidak terlalu ribu. Hendaknya guru menggunakan variasi dalam mengajar baik dari segi penggunaan media pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran ataupun metode pembelajaran yang akan digunakan sehingga siswa tidak jenuh dan akan termotivasi untuk belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Asep Jihad dan Abdul Haris. (2009). **Evaluasi Pembelajaran**. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Bistari. (2015). **Mewujudkan Penelitian Tindakan Kelas**. Pontianak: Ekadaya
- Multi Inovasi. BSNP. (2006). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Dasar**. Jakarta: Direktorat Departemen Pendidikan Nasional.
- Isjoni. (2013). **Cooperative Learning**. Bandung: Alfabeta
- Nana Sudjana. (2009). **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan Abdullah Sani. (2013). **Inovasi Pembelajaran**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardjiyo, dkk. (2008). **Pendidikan IPS di SD**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Silvester Petrus Taneo, dkk. (2009). **Kajian IPS SD**. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Slameto. (2003). **Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi**. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobry Sutikno. (2014). **Metode & Model-Model Pembelajaran**. Lombok: Holistica.
- Sri Anitah W, dkk. (2009). **Strategi Pembelajaran di SD**. Jakarta: Universitas Terbuka.